nst.1071/64.

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA KONGRES PSSI DI ISTANA OLAHRAGA GELORA BUNG KARNO SENAJAN, DJAKARTA, 4 AGUSTUS 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja diminta untuk memberi amanat mengenai usaha PSSI jang akan dibitjarakan dalam Kongres PSSI jang hendak berlangsung.

Saudara-Saudara sekalian, beberapa hari jang lalu Indonesia ini dikundjungi oleh delegasi Belanda dibawah pimpinan Menteri Luar Negeri Belanda Mr.J.Luns.

Saudara-Saudara mengetahui Mr,J.Luns itu djaman kita berdjoang untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, boleh dikatakan musuh kita nomor wahid.

Nah, delegasi Belanda ini datang di Djakarta beberapa hari jang lalu. Sekarang datang, ke-esok harinja berkundjung ke Bogor audientie kepada saja, saja sebagai Presiden daripada Republik Indonesia.

Delegasi ini sesudah barang tentu "goede morgen Excellentie, goede morgen Excellentie, hoe gaat 't met U, Excellentie", dan lain-lain sebagainja, antara lain berkata kepada saja, "Excellentie, Indonesia is geweldig vooruit gegaan". Artinja, Indonesia madju bukan main hebatnja. Itu diutjapkan oleh Mr.J.Luns.

Saja mendjawab, lho kok bisa berkata, Indonesia madju bukan main hebatnja, padahal Tuan baru sadja satu hari di Indonesia itu, malahan satu hari di Djakarta.

Mr.J.Luns mendjawab, ja Excellentie, maar wat ik gezien heb van Djakarta is enorm. Artinja, ja Excellentie, Paduka Jang Mulia, tetapi apa jang saja lihat di Djakarta ini, enorm, hebat sekali.

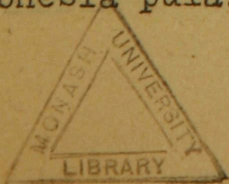
Saja sudah barang tentu berkata, nah inilah hasil kemerdekaan, hasil daripada kemerdekaan jang kita proklamirkan, kami proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Saja tanja lagi kepada Mr.J.Luns, jang paling, paliiiiing Tuan kagumi itu apa? Apakah gedung-gedung baru di Djakarta? Apakah banjaknja mobil-mobil di Djakarta? Kalau banjaknja mobil itu, tiga bulan jang lalupun sudah ada seorang Belanda namanja Verdoren, Verdoren daripada pabrik mobil dinegeri Belanda jang berkundjung disini, Verdoren pun berkata, Djakarta, fantastis veel auto's. Artinja, Djakarta, waduh bukan main banjaknja auto. Itu Verdoren.

Saja tanja kepada Mr.Luns, apa jang Tuan kagumi sampai Tuan berkata, geweldig vooruit gegaan, sampai Tuan berkata, enorm. Apakah gedung-gedung? Apakah auto-auto jang banjak di Djakarta, sekarang ini?

Mr.Luns mendjawab, ja, itu djuga, kami melihat pembangunan jang hebat berdjalan pesat. Kami melihat banjak auto di Djakarta, tetapi jang paling, paling berkesan kepada kami ialah manusia Indonesia ini kok lain lagi daripada beberapa tahun jang lalu. Manusia Indonesia lain daripada beberapa tahun jang lalu, tatkala Mr.Luns berkundjung ke Indonesia pula. Kalau tidak salah Mr.Luns berkundjung ke Indonesia

8 tahun


LIBRARY

8 tahun jang lalu. Kemudian berkundjung lagi tahun '64 ini, dan be... berkata , manusia Indonesia sekarang ini lain daripada dahulu. Bukan sadja badannja lain, tetapi sorot matanja, sikapnja lain daripada dulu.

Saja pun sekali lagi berkata, nah itulah hasil kemerdekaan. Memang, sekarang saja tjerita kepada Saudara-Saudara, untuk mengegongi apa jang tadi dikatakan oleh Pak Satrio, oleh Pak Dibjo, oleh Pak Wahab, bahwa kita ini dalam Revolusi Indonesia itu memang sengadja membentuk manusia Indonesia baru. Bahkan, sudah sering kukatakan, bahwa Revolusi Indonesia ini antara lain bertudjuan untuk membentuk manusia Indonesia baru. Saja tidak bosan-bosan untuk mentjeritakan hal ini lagi, lagi, lagi kepada chalajak ramai. Memang salah satu adjaran jang saja dapat dari sekolah politik, bukan sekolah dibangku sekolah, tidak, sekolah politik, politieke scholing saja, ialah, bahwa kalau kita hendak memberi pengertian kepada rakjat, hendak mengadjak rakjat untuk berdjoang, hendak mengerahkan seluruh rakjat, djangan bosan-bosan mengulangi lagi apa jang harus diketahui oleh rakjat itu. Djangan bosan-bosan frappez, frappez toujours. Itu sudah dikatakan oleh pemimpin jang bernama Danton. Danton berkata, frappez, frappez toujours, artinja ulangi, ulangi, ulangi, ulangi, sekali lagi ulangi. Kemudian utjapan Danton ini, adjaran Danton frappez, frappez toujours itu diikuti oleh banjak sekali pemimpin-pemimpin daripada gerakan-gerakan, baik gerakan nasional, maupun gerakan kaum buruh diseluruh dunia.

Saja pun demikian. Meskipun sudah saja katakan sepuluh kali, dua puluh kali, tiga puluh kali, kadang-kadang masih saja katakan sekali lagi. Oleh karena memang perlu didalam gerakan politik selalu diulangi lagi, diulangi lagi, diulangi lagi kepada rakjat apa tudjuan kita.

Nah, saja sudah berulang-ulang berkata, bahwa Revolusi kita itu adalah revolusi aneka-muka. Bukan sadja pantja-muka, tetapi aneka-muka. Wanita, masih ingat tidak, beberapa waktu jang lalu saja terangkan disini, Revolusi kita itu adalah revolusi jang biasa dinamakan revolusi pantja-muka. Pantja artinja, - he Saudara-Saudara wanita lihat sama saja. Ini jang bawa anak ini kok ndingkluk sadja. Brani lihat sama Bapak, hajo, lihat, kasih sorot matamu kepadaku! Ini djuga. Masa' wanita Indonesia kok..... Tidak, jang tegap, lihat sama Bapak ini -. Revolusi kita kukatakan berulang-ulang adalah bukan sadja pantja-muka, tetapi aneka-muka. Pantja artinja lima. Aneka artinja, - hajo itu anak-anak, artinja apa? -, bermatjam-matjam, banjak.

Saja ulangi lagi, pantja adalah lima. Satu adalah eka; dua adalah dwi; tiga adalah tri; empat adalah tjatur; lima adalah pantja; enam adalah sad; tudju adalah sapta; delapan adalah asta; sembilan adalah nawa; sepuluh adalah dasa. Eka, dwi, tri, tjatur, pantja, sad, sapta, asta, nawa, dasa. Nah, Revolusi kita bukan sekadar hanja pantja-muka, mukanja lima, tapi sebenarnja adalah aneka-muka. Misalnja, saja ulangi, -frappez, frappez, frappez, frappez toujours, frappez toujours. -

Revolusi kita

Revolusi kita adalah revolusi nasional. Revolusi kita adalah revolusi politik. Revolusi kita adalah revolusi ekonomi. Revolusi kita adalah revolusi sosial. Revolusi kita adalah revolusi kulturil. Tapi Revolusi kita adalah pula kataku, revolusi membentuk manusia Indonesia baru.

Revolusi kita adalah revolusi nasional. Oleh karena apa? Revolusi kita adalah revolusi nasional oleh karena Revolusi kita bermaksud untuk mendirikan satu negara nasional, satu nationale staat. Negara nasional jang bebas daripada pendjadjahan asing, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Karena itu Revolusi kita dinamakan revolusi nasional.

Revolusi kita adalah revolusi politik. Oleh karena Revolusi kita hendak merobah sistem politik, dari sistim politik feodal, dari sistim ningrat-ningratan, dari sistim politik autokratis mendjadi satu sistim politik demokratis.

Tiga, Revolusi kita adalah revolusi ekonomi, oleh karena Revolusi kita bermaksud merobah ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional.

Revolusi kita adalah revolusi sosial, oleh karena Revolusi kita bermaksud untuk merobah sistim kapitalisme mendjadi sistim sosialisme. Merobah satu sistim jang exploitation de l'homme par l'homme mendjadi satu sistim sama rasa sama rata, adil dan makmur.

Revolusi kita adalah revolusi kulturil, oleh karena Revolusi kita bermaksud untuk membongkar sama sekali kultur barat jang diindjeksikan kepada kita, membangunkan kultur kebudajaan Indonesia sendiri, jang berdiri atas kepribadian Indonesia sendiri.

Nah Revolusi kita, ke-enam, adalah revolusi pula membentuk manusia Indonesia baru.

Nah ini, jang dilihat oleh Mr.J.Luns itu manusia Indonesia baru sebagai hasil revolusi itu. Delapan tahun jang lalu kelihatannja manusia Indonesia itu ja masih.....semuhun dawuh, atau tuan-tuan, atau bagaimana...... sekarang bukan main kelihatannja, sinar matanja sudah lain, badannja, sikapnja lain. Manusia Indonesia baru adalah tudjuan daripada Revolusi kita pula.

Nah djikalau dipetani Saudara-Saudara (diteliti - red), dipetani, tiaran, kata orang Sunda, tudjuan Revolusi kita itu malahan lebih daripada enam ini. Tudjuh, bisa; delapan, bisa; sembilan, bisa; sepuluh, bisa. Karena itu aku tadi berkata, sudah, ambil gampang Revolusi kita itu dikatakan Revolusi aneka-muka.

Nah kita bermaksud, sebagai tadi nomor 6, membentuk manusia Indonesia baru. Manusia itu bisa dibentuk baru, Saudara-Saudara.

Ja, tjontoh ja, tjontoh, bangsa Djepang; bangsa Djepang itu terkenal sebagai bangsa jang sedikit tjebol, ja apa tidak?.....Ininja agak pendek-pendek, (jang dimaksud oleh PJM Presiden, kakinja - red). Tetapi sekarang, djikalau Saudara-Saudara datang di Djepang, banjak sekali jang sudah tidak tjebol Saudara-Saudara. Sigap-sigap badannja. Malahan menurut tulisan seorang sardjana Europa, didalam 50 tahun

jang achir

jang achir ini bangsa Djepang kakinja tambah 2 inch, 2 inch itu kira kira 5 cm Saudara-Saudara.

Nah, kena apa orang Djepang sekarang ini kok lain daripada orang Djepang dulu? Dulu tjebol-tjebol, sekarang ini malahan banjak jang sigap-sigap.

Ha, anak-anak perempuan ini sudah melihat misalnja film Djepang. Aduh, kalau melihat Takarada San, Tuan Takarada, haaaa, ngganteng, gagah, tinggi. Apa sebab? Sebabnja matjam-matjam. Salah satu sebab jang disebutkan oleh penulis ialah bahwa bangsa Djepang sekarang ini sudah banjak sekali mempergunakan kursi untuk duduk. Dulu di Djepang tidak ada kursi Saudara-Saudara. Ja, baik orang laki maupun orang perempuan, kalau duduk ja ngelesot. Malahan duduknja itu tekuk lutut, begitu. Orang Djepang sekarang ini banjak mempergunakan kursi. Djadi kakinja tidak lagi tekuk lutut diatas tikar Djepang. Tikar Djepang itu namanja tatami.

Mempergunakan kursi, dan akibat daripada kursi itu ialah, bahwa kaki, paha bisa bertambah pandjang. Orang Djepang sekarang djuga banjak menu jang lebih sehat daripada dulu. Djepang ini sekarang perkara menunja bukan main Saudara-Saudara. Sebagai jang pernah kukatakan, mereka makan segala hal, tetapi jang dimakan itu jang sehat-sehat.

Oleh karena itu maka aku Saudara-Saudara tidak akan ragu-ragu untuk mengandjurkan kepada rakjat Indonesia untuk djuga makan makanan lain-lain daripada beras, daripada nasi, asal sehat. Sebab kelihatan di Djepang akibatnja. Menu Djepang sekarang adalah lebih sehat daripada menu 50 tahun jang lalu. Orang Djepang sekarang ini lebih sehat, lebih sigap badan daripada dulu. Orang Djepang sekarangpun lebih banjak berolah raga daripada dulu. Karena itu Saudara-Saudara,maka orang Djepang sekarang ini badannja lebih kuat, lebih sigap, bahkan kakinja 2 inch lebih pandjang daripada dulu.

Salah satu djalan untuk kita untuk mendjadi satu bangsa jang terdiri daripada manusia-manusia Indonesia baru ialah antara lain olahraga, sebagai diterangkan oleh Bapak-Bapak jang berpidato terlebih dahulu.

Ja memang, Saudara-Saudara semuanja, Ibu-Ibu bisa menjaksikan bahwa pemuda pemudi sekarang ini sudah lebih besar badannja, lebih tinggi daripada pemuda pemudi Indonesia djaman dahulu.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, saja tempo hari membentuk Departemen Olahraga. Dan Pak Maladi kudjadikan Menteri Departemen Olahraga itu. Dan tugas jang kuberikan kepada Pak Maladi sebagai Menteri Departemen Olahraga ialah, buatlah bangsa Indonesia berolahraga massaal dari rakjat jang paling rendah sampai rakjat jang paling tinggi. Dikota-kota, didesa-desa, dipelosok-pelosok, dilereng-lereng gunung, dipesisir-pesisir, semua rakjat Indonesia harus berolahraga. Itu satu djalan agar supaja kita mendjadi bangsa jang kuat badan.

Ada lagi

Ada lagi lain djalan. Sudah pernah kubuka djuga disini djalan lain jaitu, disamping olahraga, kawin tjampuran. Wong kita itu masih terlalu suku-isme Saudara-Saudara. Wanita Minangkabau tidak mau kawin kalau tidak dengan pemuda Minangkabau. Wanita Djawa Tengah tidak mau kawin kalau tidak dengan pemuda Djawa Tengah. Bali harus dengan Bali. Dajak harus dengan Dajak. Salah Saudara-Saudara.

Untuk mengadakan persatuan Indonesia kita harus kawin tjampuran; bukan sadja untuk persatuan Indonesia, tetapi djuga untuk menambah, memperbaiki kwalitet badan kita.

Ee, pemuda-pemuda, aku tjerita ja. Bapak ini dulu 5 tahun di Bengkulu. Dimuka Bengkulu itu ada satu pulau, namanja pulau Enggano. Buka main manusia Enggano jang laki maupun jang perempuan, besar-besar, tinggi-tinggi, jang laki ngganteng-ngganteng, jang wanita tjantik-tjantik. Maka saja andjurkan kepada engkau, djikalau engkau mentjari turunan jang baik, ambillah wanita dari Enggano. Wanita dari Minahasa djuga tjantik-tjantik. Pemuda dari Minahasa djuga gagah-gagah.

Ada lagi, di Irian Barat. Di Irian Barat itu ditengah-tengah ada satu suku, namanja suku Pesehem. Hafalkan, Pesehem. Nah suku Pesehem ini ada kasihannja, ada jang kita banggakan djuga. Kasihannja suku Pesehem Saudara-Saudara, ketjil-ketjil, hampir-hampir seperti suku Pygmee di Afrika, ketjil-ketjil, tapi tjantik-tjantik, manis-manis.

Lha mbok ja ada anggota PSSI ini jang kawin wanita Pesehem!

Nah, pendek salah satu djalan untuk membentuk manusia Indonesia baru ialah intermarriage, kawin tjampuran. Petjahkan barrier, jaitu pagar-pagar suku, tjampur, godok mendjadi satu bangsa. Dan sebagai kukatakan tadi, olahraga.

Tetapi manusia Indonesia baru itu sebagai jang dilihat oleh Mr.J.Luns, bukan sekadar badannja adalah lebih sigap daripada dulu, ini, sinar matanja Saudara-Saudara, lebih selfverzekerd daripada dulu, lebih mempunjai harga diri, lebih jakin akan kebanggaan bangsanja, lebih mempunjai selfrespect, harga diri itu tadi. Dus ini mengenai djiwa Saudara-Saudara, mengenai djiwa. Dulu bangsa Indonesia itu sebagai kukatakan berulang-ulang, karena diingkel-ingkel 350 tahun, mendjadi bangsa jang kehilangan kepertjajaan kepada diri sendiri. Tempo haripun aku sudah berpidato, salah satu alat daripada imperialism untuk menguasai bangsa kita, adalah alat, ketjuali politik pemetjah belah divide et impera, djuga politik memadamkan, mematikan, mengikis habis tiap-tiap rasa pertjaja kepada diri sendiri didalam dada kita. Bangsa kita ditjekoki, ditjekoki 350 tahun, tiap hari, tiap djam, tiap menit, tiap sekon, ditjekoki, engkau bangsa bodoh, engkau bangsa bodoh, engkau bangsa jang tidak bisa berdiri sendiri, engkau bangsa jang tidak mampu apa-apa, engkau bangsa tempe, engkau bangsa kintel, engkau bangsa jang perlu dipimpin. Akibatnja, kita itu mendjadi satu bangsa jang tunduk, jang nerima.

Tempo hari

Tempo hari aku katakan didalam salah satu pidato, buka kitab penulis ulung Belanda Mr.P.J.Vet. Mr.P.J.Vet mentjeritakan, bahwa bangsa Indonesia dulu sebelum orang Belanda datang di Indonesia, djiwanja adalah laksana harimau Saudara-Saudara. Djiwa harimau. Tetapi sesudah dierch Belanda 300 tahun, P.J.Vet itu menulisnja sesudah 300 tahun, belum 350 tahun, 300 tahun, P.J.Vet berkata, de tijger is in hem dood gegaan. Artinja, djiwa harimau itu sudah mati, sudah mati sama sekali. Djiwa harimaunja hilang, diganti dengan djiwa kintel. Djiwa lemah, djiwa takut ini takut itu, djiwa merasa dirinja tak mampu, djiwa jang penuh dengan inferioriteits complex.

Nah, dus, kalau kita hendak membentuk manusia Indonesia baru, bukan sadja kita memperbaiki fisiknja, fisik jaitu badaniahnja, tetapi djuga harus kita perbaiki mentalnja, djiwanja, rohnja, isi kalbunja, bahkan tiap-tiap bulu diatas dia punja tubuh harus kita robah sama sekali.

Pak Satrio itu namanja sadja Satrio. Satrio itu dari perkataan apa? Ksatria. Saja tempo hari terangkan djuga apa artinja Ksatria. Ksatria bukan berarti Menak, Prijaji, nDoro, tidak. Ksatria adalah golongan manusia jang bertugas kewadjiban untuk menjelamatkan bangsa dan negara, golongan manusia jang bertugas kewadjiban mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Ksatria Saudara-Saudara. Karena itu Saudara-Saudara tadi lihat, ha begitulah Ksatria, Ksatria Indonesia, segala tindak tanduknja adalah hebat. Sajang sekali badannja masih terlalu ketjil Pak Satrio itu.

Nah kita semuanja harus mendjadi Ksatria. Engkau, engkau, engkau, engkau, kita semuanja mendjadi Ksatria mempertahankan Republik Indonesia, mempertahankan bangsa Indonesia, mengangkat bangsa Indonesia ini agar supaja mendjadi satu bangsa jang benar-benar bisa mendjadi mertjusuar daripada segenap dunia ini.

Djuga wanita-wanitanja, wanita-wanitanja ja tidak boleh ketinggalan.

Nah Saudara-Saudara, tentang hal Ksatria, didikan kita dulu, sebelum ada Belanda disini, kita punja putra-putra itu dididik untuk mendjadi Ksatria. Apalagi putra-putra kita jang memang sudah masuk golongan Ksatria, kasta Ksatria. Didikan kasta Ksatria, didikan Ksatria bagaimana Saudara-Saudara? Bukan sekadar didikan mental, tidak tapi djuga didikan fisik. Bukan sadja sekadar penggemblengan bathin, tetapi djuga penggemblengan badaniah.

Nah, memang kita waktu djaman dahulu itu jakin, bahwa bangsa Indonesia hanjalah bisa berdiri tegak, djikalau rakjat Indonesia, orang-orang Indonesia itu bathinnja gemblengan, tetapi djuga badannja gemblengan. Sampai ada perkataan otot-kawat-balung-besi, ora tedas tapak paluning pande. Perkataan ini sadja Saudara-Saudara, otot-kawat-balung-wesi, ora tedas tapak paluning pande, ora kineno sisaning gurindo.

Bukan main!

Bukan main! Tahu gurindo itu apa? Gurindo itu kikir jang bundar itu lho Saudara-Saudara. Djaman dahulu itu, lha mbok kok gurindo lengenku iki, tidak akan terkupas kulit kita ini. Dihantam dengan palu, kita tidak apa-apa, otot-kawat-balung-wesi.

Tatkala saja melantik DORI, Dewan Olahraga Indonesia, DORI, saja tjeritakan misalnja, didikan jang dilakukan oleh pahlawan kita jang termasjhur, pendiri keradjaan Mataram ke-I. Bukan ke-I, jang ke-II. Kita itu dulu mempunjai keradjaan Mataram dua kali. Satu, djaman Prambanan. Kedua, jaitu, keradjaan Mataram jang didirikan oleh Panembahan Senopati, jang tjeritanja Panembahan Senopati itu Saudara-Saudara, pusat tempat kediamannja ialah selatan dari Jogjakarta sekarang, di Kota Gede. Panembahan Senopati, Hangabei Loring Pasar. Demikianlah tersebut didalam kitab sedjarah, Hangabei Loring Pasar, rumahnja lornja pasar. Sutowidjaja, Suto artinja, berani; widjaja artinja, menang. Panembahan Senopati Sutowidjaja, Hangabei Loring Pasar.

Saudara-Saudara kalau datang di Kota Gede, petilasan Panembahan Senopati, Saudara disitu masih akan menemukan alat-alat olahraganja Panembahan Senopati. Apa alat-alat olahraganja Saudara-Saudara? Barang sederhana, tapi barang sederhana ini menundjukkan bahwa kita pada waktu itu Saudara-Saudara, bukan sadja mengagungkan djiwa, bathin, mental jang gemblengan, tetapi djuga badan jang gemblengan, fisik jang gemblengan. Dalam bahasa Inggrisnja, "the worship of physical force", disamping the worship of mental force. The worship of physical force jaitu, pengagungan daripada kekuatan badaniah, disamping the worship of mental force, pengagungan daripada kekuatan bathiniah. Memang, kita dari dulu memang menggembleng kita punja bathin. Tetapi ternjata daripada petilasan-petilasan, antara lain Panembahan Senopati ini, bahwa kita memang worship physical force djuga.

Dulu Saudara-Saudara, memang didalam djaman sebelum Belanda, kita itu memang mau worship physical force, disamping mental force. Sesudah kita diingkel-ingkel oleh Belanda, physical force kita jang hanja terdiri daripada otot-kawat-balung-wesi, kalah dengan pelor daripada meriam, kalah dari pelor jang ditembakkan dengan mesiu. Tatkala keradjaan-keradjaan kita diereh, diindjak-indjak, bisa diindjak-indjak, bisa diindjak-indjak oleh kekuasaan Kompeni, lantas kita itu lari Saudara-Saudara daripada kenjataan. Nah ini salah kita, dalam bahasa Belandanja de vlucht uit de werkelijkheid. De vlucht uit de physieke kracht. Oleh karena physieke kracht pada waktu itu sudah tidak berdaja lagi kepada meriamnja Belanda, bedilnja Belanda, tentara Belanda. Oleh karena kita kalah diatas lapangan physical force, lantas kita hanja bukan sadja mengagungkan mental force, malahan ada jang menghina kepada physical force. Tjuma mental force sadja jang diagung-agungkan. Itu didalam generasi keraton Saudara-Saudara, abad ke-19. Saudara melihat tendensi kurang menghargai, kurang mengagungkan

kepada

139098

kepada physical force. Malahan dengan tegas dikatakan, oo ini lho bathin iki, bathin iki tok sing perlu.

Tidak Saudara-Saudara, djaman dahulu kita bukan tjuma bathin, tetapi djuga badaniah, badaniah kita gembleng otot-kawat-balung-wesi.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, djikalau kita sekarang ing menjelesaikan Revolusi kita itu, dan salah satu bagian daripada Revolusi kita ialah membentuk manusia Indonesia baru, maka kita djangan lupa kepada physical force itu, disamping kekuatan bathin jang sehebat-hebatnja. Physical force sadja Saudara-Saudara tidak mentjukupi. Tetapi sebaliknja, kekuatan bathin tok djuga tidak mentjukupi.

Kita harus mendjadi satu bangsa jang besar, bangsa baru, bangsa jang pantas mendjadi tjontoh daripada seluruh ummat manusia didunia.

Maka oleh karena itu Republik Indonesia Saudara-Saudara, mengadakan Departemen Olahraga. Republik Indonesia menghendaki supaja seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke berolahraga. Berolahraga atas landasan revolusi, berolahraga atas landasan Manipol, berolahraga atas dasar landasan USDEK. Bukan berolahraga tanpa tudjuan mental, bukan berolahraga tanpa tudjuan nasional.

Maka oleh karena itu benar sekali berkata salah seorang pembitjara tadi, djanganlah olahraga itu sekadar mendjadi, apa tadi itu dikatakan, tontonan, kebanggaan, tidak. Olahraga hendaknja didjadikan salah satu alat untuk membentuk manusia Indonesia baru.

Djikalau aku ditanja oleh engkau, Pak, apa jang harus kita kerdjakan? Aku berkata, buatlah seluruh kampungmu berolahraga.

Djikalau engkau bertanja kepadaku, Pak, apa jang harus kuperbuat? Buatlah seluruh kampungmu berolahraga, semua, satu manusia, satu kampung; satu manusia, satu kampung; satu manusia, satu kampung. Dengan djalan demikian Saudara-Saudara, didalam waktu jang singkat, 103 djuta manusia Indonesia berolahraga.

Ja, kalau kita semuanja bertindak demikian Saudara-Saudara, didalam waktu singkat, bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang sigap kuat badaniah dan bathiniah.

Kita Saudara-Saudara, telah dikagumi oleh bangsa lain, bahwa bangsa Indonesia sekarang ini sudah lain daripada bangsa Indonesia jang dahulu. Tetapi this is not yet the end. This is not yet the end. Ini belum achirnja Saudara-Saudara. Sebagai jang berulang-ulang saja katakan, we are a fighting nation, and for a fighting nation there is no journey's end. Tudjuan kita masih djauh, kita tidak boleh puas dengan keadaan jang sekarang ini. Ekonomi masih harus kita bentuk benar-benar adil dan makmur. Pertahanan masih harus kita perkuatkan benar-benar, agar supaja tiap-tiap imperialisme gemetar djikalau berhadapan dengan Indonesia.

Badan kita belum semuanja badan jang otot-kawat-balung-wesi, ora tedas tapak paluning pande. Mental kitapun masih harus kita gembleng, kita gembleng, kita gembleng. Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, ajo berdjalan terus, berdjalan terus. Djikalau kita berdjalan terus diatas djalan jang sudah kita gariskan ini, hh, djangan lagi ada satu Malaysia Saudara-Saudara, djangan dua Malaysia, djangan tiga Malaysia, sepuluh Malaysia kita ganjang mentah-mentah!

Bismillah, PSSI berdjalan terus!

Terima kasih.
